

Article history :

Received 25 Oktober 2025

Revised 20 November 2025

Accepted 2 Desember 2025

**PRINSIP PENDIDIKAN INKLUSIF RASULULLAH :
RELEVANSI HADIS DALAM MEMBANGUN
PENDIDIKAN RAMAH DISABILITAS**

Umirul Musyarofah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

musyarofahumirul@gmail.com

Salwa Hajar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

salwahajar45@gmail.com

Naila Nafahatus Sahariyah Al-Ulya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

nailanafa23.nn@gmail.com

Rikza Syahril Kurniawan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

rikzakauman2002@gmail.com

Muhammad Suyudi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

suyudi57@uinsa.ac.id

Abstrac

Inclusive education is a vital paradigm in establishing an equitable, adaptive, and disability-friendly educational system. Within the Islamic context, the values of inclusive education are neither foreign nor novel; they were already practiced during the prophetic era of the Prophet Muhammad SAW. This study aims to explore the principles of inclusive education reflected in the Prophetic traditions (ḥadīth), particularly those narrated by Imam Tirmidzi Imam Malik in al-Muwattaʿa, and Imam Ibn Majah. These narrations illustrate the Prophet's interactions with companions with disabilities, such as 'Abdullah ibn Umm Maktūm, and his prophetic attitude in granting them roles, dignity, and religious responsibilities. The research employs a qualitative descriptive approach through content analysis and thematic interpretation to extract contextual meanings from the hadiths. The findings reveal that principles such as recognition of human dignity, functional justice, social empowerment, and structural accommodation of persons with disabilities were foundational to the Prophet's educational practice. These insights are reinforced by the social model of disability, Amartya Sen's capability approach, and the Islamic legal framework of maqasid syariah, which upholds the protection of life, intellect, and human dignity as fundamental objectives. The study concludes that integrating prophetic values into the development of inclusive education is highly relevant to transforming the national education system into one that is more humanistic, inclusive, and transformative.

Keywords: Inclusive Education, Prophetic Hadith, Disability, Maqasid Syariah, Capability Approach, Islamic Humanism

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan paradigma penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil, adaptif, dan ramah bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang menyandang disabilitas. Dalam konteks Islam, nilai-nilai pendidikan inklusif tidaklah asing, bahkan telah terimplementasi sejak masa kenabian Rasulullah SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang tercermin dalam hadis Nabi, khususnya yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Imam Malik dalam al-Muwatta', dan Imam Ibnu Majah. Ketiga hadis tersebut menggambarkan interaksi langsung Rasulullah SAW dengan sahabat-sahabat penyandang disabilitas seperti Abdullah bin Ummi Maktum, serta sikap profetik beliau dalam memberikan peran, penghargaan, dan tanggung jawab keagamaan kepada mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) dan interpretasi tematik (thematic interpretation) dalam memahami makna-makna hadis secara kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seperti pengakuan martabat manusia, keadilan fungsional, pemberdayaan sosial, serta penghapusan hambatan struktural terhadap penyandang disabilitas telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan Rasulullah SAW. Temuan ini dikuatkan dengan teori social model of disability, capability approach dari Amartya Sen, serta kerangka maqāsid al-syarī'ah yang menempatkan perlindungan jiwa, akal, dan martabat manusia sebagai tujuan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai profetik dalam pengembangan pendidikan inklusif sangat relevan untuk memperkuat transformasi sistem pendidikan nasional menuju sistem yang lebih humanis, inklusif, dan transformatif.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Hadis Nabi, Disabilitas, Maqasid Al-Syariah, Capability Approach, Islam Humanis

A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan konsep progresif dalam dunia pendidikan modern yang berupaya menghapuskan segala bentuk diskriminasi dan eksklusi terhadap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus¹. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik, mental, sosial, atau intelektual, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dalam lingkungan belajar yang suportif dan responsif terhadap keberagaman. Dalam konteks global, prinsip ini diperkuat melalui berbagai konvensi dan deklarasi internasional seperti The Salamanca Statement (1994), Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD, 2006), hingga Sustainable Development Goals (SDGs 2030) yang menjadikan pendidikan inklusif sebagai pilar utama dalam pembangunan manusia². Namun, dalam realitas di banyak negara termasuk Indonesia, pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan serius, baik dalam aspek infrastruktur, kebijakan, sumber daya manusia, maupun paradigma masyarakat.

¹ S. E David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (Prenada Media, 2019).

² U. G Assembly, "Convention on the Rights of Persons with Disabilities," *Ga Res* 61 (2006): 106.

Dalam diskursus keislaman, tema disabilitas dan inklusi pendidikan belum mendapat perhatian yang setara dibandingkan isu-isu fikih klasik lainnya. Padahal, nilai-nilai inklusi, empati, dan keadilan sosial sejatinya telah terinternalisasi dalam ajaran Islam, khususnya dalam praktik kehidupan Rasulullah SAW. Beliau tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip etis secara verbal, melainkan juga mencontohkannya secara nyata dalam interaksi sosialnya dengan para sahabat yang memiliki keterbatasan fisik atau disabilitas. Spirit pendidikan inklusif dalam Islam bisa ditelusuri dari pendekatan kenabian yang tidak mendiskriminasi, bahkan memberdayakan individu dengan disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan umat, termasuk dalam pendidikan, keagamaan, dan kepemimpinan³. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi bukanlah konsep asing dalam Islam, melainkan bagian integral dari visi profetik Rasulullah SAW tentang masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban.

Salah satu sumber otoritatif yang mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif Rasulullah SAW adalah hadis-hadis yang berkaitan dengan penyandang disabilitas. Dalam hadis riwayat Imam Tirmidzi, dikisahkan bagaimana Rasulullah SAW menegur sikap abai sebagian sahabat terhadap seorang buta. Nabi SAW mengajarkan bahwa nilai manusia tidak terletak pada fisik, melainkan pada ketakwaan dan amal perbuatannya. Ini merupakan prinsip utama inklusi yang menolak standar normatif fisik sebagai satu-satunya tolak ukur kelayakan dalam pendidikan atau kehidupan sosial. Sementara dalam hadis yang diriwayatkan Imam Malik dalam *al-Muwatta'*, kita menemukan bahwa Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta, ditunjuk Rasulullah SAW sebagai muadzin, menandakan kepercayaan terhadap kemampuannya meski memiliki keterbatasan visual. Bahkan dalam riwayat Ibnu Majah, Abdullah bin Ummi Maktum juga diberi mandat untuk mengimami shalat saat Rasulullah SAW tidak berada di tempat, sebuah bentuk pengakuan terhadap otoritas spiritual dan intelektual yang sangat inklusif⁴.

Praktik-praktik ini mencerminkan pemahaman Rasulullah SAW yang sangat progresif terhadap konsep kesetaraan hak dan peran sosial penyandang disabilitas. Dalam pendekatan *maqāsid al-syari'ah*, tindakan Nabi SAW ini mencerminkan perlindungan terhadap jiwa (*ḥifz al-nafs*), akal (*ḥifz al-'aql*), dan martabat manusia (*ḥifz al-'irdh*). Hal ini sejalan dengan teori *capability approach* dari Amartya Sen dan Martha Nussbaum yang menyatakan bahwa keadilan sosial bukan hanya soal distribusi sumber daya, tetapi juga soal pemberdayaan kemampuan individual untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat⁵. Rasulullah SAW tidak sekadar menciptakan ruang fisik yang inklusif, melainkan menata struktur sosial yang memberdayakan, mengakui kapasitas, dan menjamin martabat penyandang disabilitas.

Jika ditinjau dari perspektif sosiologi pendidikan, pendekatan Nabi SAW mencerminkan prinsip *equal opportunity theory*, yakni bahwa setiap individu harus diberi kesempatan yang sama untuk berkembang melalui pendidikan, tanpa hambatan yang disebabkan oleh diskriminasi struktural⁶. Dalam praktik pendidikan modern, hal ini mencakup desain kurikulum yang fleksibel, metode pembelajaran yang adaptif, pelatihan guru tentang kebutuhan khusus, serta penyediaan fasilitas dan teknologi bantu yang memadai. Dengan demikian, pendekatan Rasulullah SAW dalam menghadapi para sahabat

³ S., & Pd, M Hanipudin, *Pendidikan Islam Dan Isu Aktual Kontemporer* (wawasan Ilmu., n.d.).

⁴ Siti Nurnafisah, "Hadis-Hadis Berkaitan Tentang Para Difabel" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

⁵ I Scoones, *Penghidupan Berkelanjutan Dan Pembangunan Pedesaan* (INSISTPress., 2020).

⁶ T. Wulandari, *Konsep Dan Praktik Pendidikan Multikultural* (UNY Press, 2020).

disabilitas bukan hanya relevan secara normatif, tetapi juga sangat aplikatif dalam perancangan pendidikan inklusif kontemporer.

Sayangnya, dalam sistem pendidikan kita saat ini, prinsip-prinsip tersebut belum sepenuhnya tercermin. Masih terdapat kesenjangan antara nilai-nilai keislaman yang inklusif dengan praktik pendidikan yang cenderung homogen dan normatif. Sekolah-sekolah umum sering kali belum ramah terhadap ABK, bahkan belum memiliki kebijakan inklusi yang jelas⁷. Padahal, Islam sebagai sistem nilai semestinya menjadi landasan moral dan inspirasi dalam pengembangan sistem pendidikan yang adil. Oleh karena itu, mengkaji kembali hadis-hadis Rasulullah SAW tentang disabilitas menjadi penting, bukan hanya sebagai warisan spiritual, tetapi juga sebagai sumber epistemologis dalam membangun kerangka pendidikan inklusif yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelusuri prinsip-prinsip pendidikan inklusif Rasulullah SAW sebagaimana terekam dalam hadis-hadis sahih dari Tirmidzi, Malik, dan Ibnu Majah. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan riwayat, tetapi juga menganalisis relevansinya terhadap konstruksi pendidikan ramah disabilitas dalam era modern. Dengan menggabungkan pendekatan filologis terhadap teks hadis dan pendekatan interdisipliner dari studi disabilitas, tulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif, humanis, dan transformatif

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai pendidikan inklusif dalam Hadits Nabi melalui pendekatan tafsir tarbawi dan penerapannya terhadap anak berkebutuhan khusus di SD Islam Roushon Fikr Jombang. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling sesuai untuk mengeksplorasi makna teks-teks Hadits dalam konteks pendidikan, khususnya ketika teks tersebut dikaji dari perspektif tarbawi dan diimplementasikan dalam praktik pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. Studi kasus ini dilakukan untuk menggali secara menyeluruh konteks sosial, budaya, dan spiritual yang melatarbelakangi pelaksanaan pendidikan inklusif Islami di sekolah tersebut.

Lokasi penelitian ini berada di SD Islam Roushon Fikr Jombang, yang merupakan salah satu sekolah dasar Islam yang telah menerapkan sistem pendidikan inklusif, di mana siswa berkebutuhan khusus diberikan kesempatan belajar bersama siswa lainnya dengan pendampingan khusus. Sekolah ini memiliki 13 siswa berkebutuhan khusus yang masing-masing didampingi oleh guru pendamping. Kehadiran guru pendamping serta dukungan pihak sekolah menjadi titik penting dalam penelitian ini karena memungkinkan terlaksananya proses pendidikan yang ramah, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman, khususnya nilai-nilai profetik yang bersumber dari Hadits Nabi.

Subjek penelitian terdiri dari guru pendamping anak berkebutuhan khusus, guru mata pelajaran agama Islam, serta kepala sekolah, yang dipilih secara purposive. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan pengalaman dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter Islami bagi siswa berkebutuhan khusus. Informan yang dipilih memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam

⁷ W., Batubara, W. A., & Siregar, A. S Fazira, "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Strategi Membangun Masyarakat Inklusif Dan Toleran," *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 6 (2024): 186–203.

mendampingi ABK dan memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Hadits.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman informan terkait nilai-nilai inklusif yang terdapat dalam Hadits Nabi, serta implementasinya dalam pembelajaran. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus, sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti rencana pembelajaran, bahan ajar keagamaan, dan kebijakan sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan⁸. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan inklusif dalam Hadits. Setelah data dirangkum dan disajikan dalam bentuk naratif, peneliti kemudian menarik makna dan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh akan diverifikasi melalui triangulasi data untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan⁹. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap kontribusi Hadits Nabi dalam membentuk pendidikan yang inklusif, humanis, dan transformatif bagi anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang setara kepada semua individu, tanpa membedakan latar belakang, kondisi fisik, atau kemampuan mereka¹⁰. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip inklusivitas dapat ditemukan dalam banyak aspek ajaran Nabi Muhammad SAW, termasuk dalam cara beliau memperlakukan sahabat-sahabat yang memiliki keterbatasan fisik¹¹. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para Imam besar seperti Tirmidzi, Malik, dan Ibnu Majah memberikan contoh konkret mengenai penerapan prinsip inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks peran sosial dan agama yang dijalani oleh penyandang disabilitas.

Hadis-hadis ini mengisahkan bagaimana Rasulullah SAW memberikan peran penting kepada sahabat yang memiliki keterbatasan fisik, seperti Bilal bin Rabah yang berkulit hitam dan Abdullah bin Ummi Maktum yang buta, dalam tugas-tugas keagamaan yang sangat penting¹². Kisah-kisah ini menunjukkan betapa Rasulullah SAW tidak membedakan kemampuan fisik dalam menilai potensi seseorang, melainkan lebih mengutamakan integritas spiritual, kecakapan moral, dan kontribusi sosial. Dengan memberikan mereka peran yang substansial, Rasulullah SAW mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam masyarakat, termasuk dalam aspek ibadah dan pelayanan sosial.

Melalui hadis-hadis yang mencakup azan yang dikumandangkan oleh Bilal dan Abdullah, kita dapat memaknai bahwa Islam mengajarkan nilai keadilan dan penghargaan

⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, 2017.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2010).

¹⁰ T Sukomardojo, "Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif Di Indonesia," *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah Volume 5*, no. 2 (2023): 205–14.

¹¹ LLL Maulidiyah, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Pada Kepala Nabi Muhammad SAW (Studi Analisis Kitab Nurul Yaqin Karya Muhammad Al-Khudhari Bek)" (IAIN Ponorogo, 2022).

¹² David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*.

terhadap setiap individu, baik itu penyandang disabilitas atau tidak. Tidak hanya memberikan mereka peran simbolis, tetapi juga memastikan mereka berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan, sesuai dengan kapasitas dan potensi yang dimiliki. Pemberian peran yang substansial kepada penyandang disabilitas ini juga menunjukkan bahwa pendidikan, dalam pandangan Islam, harus mengutamakan partisipasi aktif dari semua individu tanpa terkecuali¹³.

Dengan melihat prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut, kita bisa memahami bagaimana ajaran Islam memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan sistem pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman dan memastikan bahwa semua individu, terlepas dari keterbatasan fisiknya, memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dan berkembang. Inklusivitas dalam pendidikan bukan hanya soal memberi kesempatan, tetapi juga memberikan peran yang bermakna bagi setiap individu dalam masyarakat.

Melalui pembahasan berikut, kita akan menganalisis hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Malik, dan Ibnu Majah, serta mengaitkan prinsip inklusivitas yang terkandung di dalamnya dengan penerapan dalam sistem pendidikan inklusif saat ini. Kita akan melihat bagaimana masing-masing hadis memberikan wawasan tentang bagaimana Islam menghargai dan mengakomodasi peran penyandang disabilitas dalam masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang adil dan inklusif.

Hadis Tirmidzi 2957

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ
 { لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ } الْآيَةَ جَاءَ عَمْرُو بْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ وَكَانَ ضَرِيرَ الْبَصَرِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا تَأْمُرُنِي إِنْ ضَرِيرُ الْبَصَرِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ
 { غَيْرِ أُولِي الضَّرَرِ } الْآيَةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ تَوَنَّى بِالْكَتِفِ وَالذَّوَاةِ أَوْ اللُّوْحِ وَالذَّوَاةِ
 قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَيُقَالُ عَمْرُو بْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ وَيُقَالُ عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ وَهُوَ
 عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَائِدَةَ وَأُمُّ مَكْتُومٍ أُمُّهُ

“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Ishaq dari Al Barra` bin 'Azib ia berkata, "Ketika turun (ayat) Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang). QS. An-Nisa` : 95, 'Amru bin Ummi Maktum menghampiri Nabi SAW -ia adalah orang yang buta- lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang akan Anda perintahkan (sebagai ganti berperang) pada orang yang buta seperti saya?" lalu Allah menurunkan ayat ini, kemudian beliau bersabda, "Berikan padaku papan dan tempat tinta." Abu Isa mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. 'Amru bin Ummi Maktum disebut juga dengan Abdullah bin Ummi Maktum, nama aslinya adalah Abdullah bin Za`idah, sedangkan Ummi Maktum adalah ibunya”¹⁴.

Hadis Tirmidzi No. 2957 yang mengisahkan interaksi Rasulullah SAW dengan Abdullah bin Ummi Maktum merupakan sebuah narasi penting yang mengandung dimensi teologis, etis, dan sosiologis yang luas. Dalam konteks historis, Abdullah bin Ummi Maktum

¹³ D., & Baidowi, A Sunandar, “Pendidikan Islam Inklusif: Memahami Kebutuhan Siswa Disabilitas,” *Al Muntada* 1, no. 2 (2023): 73–84.

¹⁴ M. 'I At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, ed. Ed. A. M. Nasiruddin al-Albani (Dar al-Ma`rifah, 2007).

adalah seorang sahabat Nabi yang buta sejak lahir. Meski memiliki keterbatasan fisik, kedudukannya dalam masyarakat Madinah dan di sisi Nabi sangatlah terhormat. Hadis ini berhubungan erat dengan turunnya ayat dalam surah An-Nisa' ayat 95, yang membedakan antara orang-orang yang berjihad dan yang tidak, dengan pengecualian terhadap mereka yang memiliki uzur atau halangan tertentu, seperti disabilitas¹⁵.

Diriwayatkan bahwa ketika ayat yang memuji keutamaan jihad di jalan Allah turun, Abdullah bin Ummi Maktum mendatangi Nabi dengan hati yang gelisah dan bertanya tentang kedudukannya, sebab ia merasa tidak mampu ikut serta dalam jihad karena kebutaannya. Pertanyaan itu menandakan keinginan besar dari seorang penyandang disabilitas untuk tetap berkontribusi dalam perjuangan agama, sekaligus mencerminkan ketakwaan yang dalam¹⁶. Maka kemudian turunlah kelanjutan ayat tersebut dengan pengecualian: “kecuali bagi mereka yang memiliki uzur (ghayru uli adh-dharar)”, sebagai bentuk kasih sayang dan keadilan Allah terhadap hambanya yang mengalami keterbatasan fisik.

Dalam analisis tafsir, para mufassir seperti Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan Quraish Shihab menaruh perhatian besar terhadap asbabun nuzul ayat ini. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pengecualian ini merupakan bentuk perhatian syariat terhadap realitas kehidupan manusia. Tidak semua orang memiliki kapasitas fisik yang sama, dan hukum Islam tidak bersifat absolut terhadap beban yang tidak mampu ditanggung oleh individu. Sementara itu, Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menggaris bawahi pentingnya keseimbangan antara dorongan jihad dan pengakuan terhadap keberagaman kondisi umat. Ia menyatakan bahwa keutamaan dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh tindakan fisik semata, melainkan juga oleh niat dan keadaan individu yang bersangkutan¹⁷.

Hal ini sejalan dengan prinsip *maqashid al-syari'ah* yang dikembangkan oleh Imam Al-Syatibi, di mana syariat Islam bertujuan untuk menjaga dan melindungi lima hal pokok, agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta¹⁸. Dalam konteks ini, pengecualian terhadap mereka yang memiliki uzur seperti disabilitas merupakan pengejawantahan dari maqashid, khususnya dalam aspek perlindungan jiwa (*hifzh al-nafs*) dan akal (*hifzh al-'aql*). Islam tidak memaksakan beban syariat kepada orang yang tidak mampu secara fisik atau mental, karena hal tersebut bertentangan dengan semangat kasih sayang dan keadilan Tuhan¹⁹, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 286: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

Lebih jauh lagi, kisah Abdullah bin Ummi Maktum tidak berhenti pada pengecualian dari jihad. Rasulullah SAW justru mengangkatnya menjadi salah satu muadzin, sejajar dengan Bilal bin Rabah, dan bahkan pernah menjadikannya pemimpin administratif Madinah saat Nabi sedang bepergian. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah bukan hanya bersikap inklusif terhadap penyandang disabilitas, tetapi juga memberikan kepercayaan dan peran yang strategis kepada mereka dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Dalam pandangan para ulama, hal ini merupakan teladan yang sangat luhur. Menurut Yusuf al-Qaradawi dalam bukunya *Fiqh al-*

¹⁵ M., et al. Romadhon, “Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2024): 20–28.

¹⁶ M. T Chaer, “Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2016): 209–30.

¹⁷ Dedi Arianto, “Pandangan Islam Terhadap Pendidikan Inklusif,” *Lentera : Kajian Multidisiplin Ilmu*, 2022.

¹⁸ A., & Latif, M. Wahyudi, “Pendidikan Inklusif Di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah,” *Journal of Disability Studies and Research* 2, no. 1 (2023): 95–105.

¹⁹ N. H., & Zuhri, S. Maufur, *Modul Pelatihan Fiqh Dan Ham* (Lkis Pelangi Aksara., 2014).

Awlawiyyat, hal semacam ini menunjukkan prioritas dalam syariat Islam bukan pada fisik, tetapi pada kompetensi, keimanan, dan tanggung jawab moral²⁰.

Dalam pendekatan modern, hal ini dapat ditinjau melalui teori *Social Model of Disability* yang dikembangkan oleh Michael Oliver. Teori ini menyatakan bahwa disabilitas bukan semata-mata terletak pada kondisi fisik seseorang, tetapi pada bagaimana masyarakat membentuk sistem yang eksklusif atau inklusif terhadap mereka²¹. Dengan kata lain, keterbatasan bukan berasal dari tubuh penyandang disabilitas, tetapi dari struktur sosial yang tidak mengakomodasi kebutuhan mereka²². Dalam hal ini, tindakan Nabi Muhammad SAW yang memberikan peran penting kepada Abdullah bin Ummy Maktum merupakan bentuk konkret dari sistem sosial yang inklusif dan responsif, jauh sebelum teori inklusi sosial berkembang di dunia modern.

Lebih dari itu, hadis ini juga mencerminkan nilai-nilai etika Islam dalam memuliakan manusia apapun kondisinya. Dalam QS. Al-Isra' ayat 70 Allah menegaskan bahwa: "Dan sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam." Ayat ini mengindikasikan bahwa setiap manusia, tanpa melihat pada kekurangan fisik atau sosialnya, memiliki martabat yang dijamin oleh Tuhan. Oleh karena itu, dalam Islam tidak dikenal konsep pengucilan terhadap orang-orang dengan keterbatasan. Justru, tanggung jawab sosial umat Islam adalah menciptakan ruang sosial yang merangkul, memberdayakan, dan memberikan hak-hak setara bagi mereka²³.

Kisah Abdullah bin Ummy Maktum sekaligus menjadi bantahan terhadap pandangan-pandangan budaya patriarkal atau sistem sosial feodal yang kerap memarginalkan orang-orang dengan disabilitas. Dalam kerangka tafsir sosiologis, seperti yang dikemukakan oleh Nasr Hamid Abu Zayd, wahyu ilahi tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan sebagai respons atas realitas sosial, dan pada saat yang sama juga membentuk struktur sosial yang baru dan lebih adil²⁴. Maka, kisah ini bisa dilihat sebagai salah satu momen transformatif di mana Islam membongkar struktur hierarkis berdasarkan kekuatan fisik, lalu menggantinya dengan struktur yang berbasis pada nilai moral, kesetaraan, dan keadilan²⁵.

Jika ditarik pada konteks masa kini, maka semangat dari hadis ini sangat relevan dalam merumuskan kebijakan publik dan keagamaan yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, diskursus mengenai pendidikan inklusif, akses layanan kesehatan, peran keagamaan, dan keterlibatan sosial penyandang disabilitas semakin berkembang. Sayangnya, dalam praktiknya masih banyak hambatan struktural maupun kultural yang membuat penyandang disabilitas sulit mendapatkan ruang yang setara. Oleh karena itu, hadis ini bukan hanya menjadi referensi spiritual, tetapi juga sebagai dasar normatif dan praktis bagi para pembuat kebijakan, tokoh agama, dan institusi sosial dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

²⁰ I. N Fahmi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA MA'ARIF NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas" (IAIN Purwokerto, 2021).

²¹ M. Anshari, "Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatu," *Modernity: Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2020): 39–45.

²² D., & Sumanti, T. S Desriadi, "Pendidikan Inklusif Dan Aksesibilitas Dalam Pendidikan Islam," *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2023, 335–50.

²³ M., et al. Munawir, "Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2024): 30–40.

²⁴ H., & Zaenal, S Hamzah, "Qur'anic Technobralle: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Al-Qur'an," *Jurnal Sosioteknologi*, 17, no. 2 (2018): 316–25.

²⁵ Mukhammad Alfani, "Edukasi Online Dan Aksesibilitas Pendidikan Dalam Perspektif Hadis," *Tarbawi* 13, no. 2 (2024).

Melalui hadis ini, terlihat bahwa Islam jauh lebih progresif daripada yang dibayangkan. Ia bukan hanya mengajarkan keimanan secara spiritual, tetapi juga menghadirkan sistem sosial yang merespon kebutuhan dan realitas manusia dengan seluruh keberagamannya. Abdullah bin Ummi Maktum bukan hanya dikenang sebagai sahabat Nabi yang buta, tetapi sebagai simbol inklusivitas dan bukti bahwa dalam Islam, nilai seorang manusia tidak ditentukan oleh penglihatan fisik, tetapi oleh kejernihan hatinya, ketulusan niatnya, dan kesungguhannya dalam berbuat baik.

Dengan demikian, hadis ini bukan hanya penting dalam kajian fiqih, tetapi juga harus ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas: sebagai landasan moral, sosial, dan kemanusiaan Islam yang mengakui perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai alasan untuk pengucilan.

Relevansi Hadis Tirmidzi No. 2957 Dengan Pendidikan Inklusif Pada ABK

Dalam hadis riwayat Tirmidzi No. 2957, dikisahkan bahwa Abdullah bin Ummi Maktum, seorang tunanetra, mendatangi Rasulullah untuk meminta keringanan agar tidak mengikuti shalat berjamaah karena keterbatasan penglihatannya. Rasulullah pada awalnya memberi izin, namun kemudian setelah turunnya perintah Allah, beliau justru menugaskan Abdullah bin Ummi Maktum sebagai muadzin kedua setelah Bilal bin Rabah dan bahkan menggantikannya sebagai imam shalat ketika beliau bepergian. Hadis ini memiliki relevansi yang sangat penting dengan konsep pendidikan inklusif yang dewasa ini menjadi salah satu pilar keadilan sosial dalam dunia pendidikan.

1. Pengakuan terhadap Martabat dan Hak Individu Disabilitas dalam Pendidikan

Hadis ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik bukanlah halangan untuk mendapatkan kepercayaan dan tanggung jawab sosial yang besar. Dalam konteks pendidikan inklusif, prinsip ini mengajarkan bahwa setiap peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memiliki potensi dan martabat yang sama sebagai manusia yang harus dihargai. Hal ini selaras dengan prinsip *Universal Declaration of Human Rights* Pasal 26 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam teori keadilan John Rawls, ini juga terkait dengan gagasan *equal liberty* dan *fair equality of opportunity*, di mana keadilan tidak hanya berarti perlakuan yang sama, tetapi juga pemberian kesempatan yang adil agar semua individu, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat berkembang optimal²⁶. Contoh implementasinya dalam dunia pendidikan bisa dilihat dari sekolah yang menyediakan akses fisik (seperti ramp untuk kursi roda), materi ajar adaptif (seperti buku Braille atau audio untuk tunanetra), serta kebijakan penerimaan siswa yang terbuka bagi semua golongan.

2. Pemberdayaan Melalui Peran Aktif dan Partisipasi dalam Lingkungan Pendidikan

Rasulullah tidak hanya menerima kehadiran Abdullah bin Ummi Maktum, tapi juga mengikutsertakannya secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya pemberdayaan dan partisipasi aktif ABK dalam lingkungan pendidikan, bukan hanya sebagai penonton tetapi sebagai pelaku aktif. Dalam teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky, disebutkan bahwa proses pembelajaran akan efektif bila seseorang dibimbing untuk mencapai potensi maksimalnya melalui interaksi sosial²⁷.

²⁶ A. K Soleh, "Mencermati Teori Keadilan Sosial John Rawls," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2004): 175–80.

²⁷ A. Ahdar and W. Wardana, "Belajar Dan Pembelajaran: Teori, Desain, Model Pembelajaran Dan Prestasi Belajar," 2020.

Pendidikan inklusif harus memberikan ruang partisipasi bagi ABK dalam kegiatan sekolah, baik dalam proses pembelajaran maupun aktivitas ekstrakurikuler. Misalnya, seorang siswa dengan disabilitas intelektual dapat terlibat dalam proyek kelompok dengan pendampingan guru atau teman sebaya, yang juga meningkatkan empati dan nilai sosial peserta didik lainnya.

3. Pemberian Akomodasi dan Penyesuaian dalam Proses Pembelajaran

Selanjutnya, hadis ini juga mengandung pelajaran penting mengenai fleksibilitas dan penyesuaian yang adil. Rasulullah mempertimbangkan keadaan Abdullah dan memberikan dispensasi (rukhsah), tetapi tetap memberinya peran dan tanggung jawab. Hal ini mencerminkan prinsip *reasonable accommodation* dalam pendidikan inklusif, yakni bahwa sistem pendidikan harus melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik tanpa mengurangi esensi dari proses pembelajaran²⁸. Pendekatan *Universal Design for Learning (UDL)* yang dikembangkan oleh CAST menekankan pentingnya menyediakan berbagai alternatif cara penyampaian materi, cara mengekspresikan pemahaman, dan cara melibatkan siswa dalam pembelajaran²⁹. Implementasi praktis dari prinsip ini misalnya dengan memberikan waktu tambahan saat ujian bagi siswa dengan gangguan konsentrasi, atau menggunakan media visual dan taktil bagi siswa dengan gangguan pendengaran.

4. Membangun Budaya Sekolah yang Inklusif dan Empatik

Di sisi lain, perilaku Rasulullah terhadap Abdullah bin Ummi Maktum juga menunjukkan nilai-nilai empati, kasih sayang, dan penerimaan yang mendalam. Ini memberi pelajaran bahwa pendidikan inklusif tidak akan berjalan hanya dengan kebijakan administratif, tetapi juga harus ditopang oleh budaya sekolah yang humanis dan suportif³⁰. Teori *social learning* dari Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku prososial siswa terbentuk dari model yang mereka amati yaitu guru dan lingkungan sekolah³¹. Maka dari itu, membangun budaya sekolah yang inklusif, ramah disabilitas, dan penuh empati adalah syarat penting. Program seperti pelatihan empati guru, kampanye anti-bullying terhadap ABK, hingga kegiatan “teman sebangku inklusi” bisa menjadi sarana membentuk budaya tersebut.

5. Pendidikan sebagai Sarana Keadilan Sosial dan Transformasi Sosial

Hadis ini menyiratkan bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang kontribusi sosial. Rasulullah tidak meminggirkan Abdullah bin Ummi Maktum dari peran public, sebaliknya, beliau memberdayakannya. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan sosial dalam pendidikan. Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* menyatakan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan, bukan mendominasi atau meminggirkan³². Maka, pendidikan inklusif menjadi sarana utama untuk mentransformasi struktur sosial yang diskriminatif menjadi lebih setara.

²⁸ Y. H., & Berangka, D Pranyoto, “Implementation of Inclusive Education in Elementary Schools in Merauke District: An Analysis of Challenges and Solutions,” *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 93–114.

²⁹ Y. F., & Jauhari, M. N Rosmi, “Universal Design for Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Inklusi,” *STAND: Journal Sports Teaching and Development* 3, no. 2 (2022): 40–48.

³⁰ F., Khodijah, N., & Suryana, E Alfikri, “ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI,” *Journal of Syntax Literate* 7, no. 6 (2022).

³¹ N., & Fitriani, W Wahyuni, “Relevansi Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam,” *Qalam: Jurnal Ilmu Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66.

³² A Zubaidi, *IMAJI DAN REFLEKSI KRITIS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM* (Penerbit Indonesia Imaji., 2022).

Implementasinya misalnya dalam bentuk pelatihan vokasi untuk siswa dengan hambatan, pelibatan mereka dalam Musyawarah Perwakilan Kelas, serta membuka ruang karier atau beasiswa yang setara bagi lulusan ABK.

Hadis Malik No. 148

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ بِلَالَ يُنَادِي بِلَيْلٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُنَادِيَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ قَالَ وَكَانَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ رَجُلًا أَعْمَى لَا يُنَادِي حَتَّى يُقَالَ لَهُ أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ

“Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan azan di malam hari, makan dan minumlah kalian hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan azan." Salim bin Abdullah berkata, "Abdullah bin Ummi Maktum adalah seorang laki-laki buta, ia tidak mengumandangkan azan hingga dikatakan padanya, 'Subuh telah tiba, Subuh telah tiba’”³³.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwatta'*, melalui jalur Malik dari Ibn Syihab dari Salim bin Abdullah, mengisahkan tentang dua muadzin utama pada masa Rasulullah SAW: Bilal bin Rabah dan Abdullah bin Ummi Maktum. Dalam hadis ini, Rasulullah SAW menyatakan bahwa azan yang dikumandangkan oleh Bilal terjadi pada malam hari (yakni sebelum masuk waktu subuh), sedangkan waktu yang benar-benar menandakan masuknya waktu subuh adalah ketika Abdullah bin Ummi Maktum mengumandangkan azan. Hal menarik dalam riwayat ini adalah bahwa Abdullah bin Ummi Maktum adalah seorang sahabat yang buta, dan ia hanya mengumandangkan azan ketika dikabarkan oleh orang lain bahwa waktu subuh telah masuk.

Kisah ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana Rasulullah mengelola tugas-tugas keagamaan, termasuk azan, dengan prinsip inklusivitas yang tinggi. Penunjukan seorang tuna netra untuk mengumandangkan azan adalah keputusan yang sangat signifikan secara sosial dan spiritual. Dalam masyarakat Arab saat itu yang sangat patriarkis dan memuliakan kekuatan fisik pemberian peran keagamaan pada orang buta menunjukkan revolusi sosial Islam terhadap pandangan dominan terhadap disabilitas.

Dalam perspektif tafsir sosial-historis, seperti yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, konteks masyarakat sangat penting dalam memahami praktik Nabi. Islam hadir untuk menata kembali nilai-nilai sosial yang timpang, termasuk perlakuan terhadap penyandang disabilitas. Melalui Hadis ini, Rasulullah SAW mengajarkan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam peran keagamaan dan sosial. Hadis ini juga menunjukkan penerapan prinsip syura dan partisipasi kolektif dalam pengambilan keputusan. Karena Abdullah bin Ummi Maktum tidak dapat melihat fajar, ia mengandalkan informasi dari masyarakat sekitarnya untuk menentukan waktu azan. Ini sejalan dengan prinsip *ta'awun* (saling tolong menolong) dalam Islam sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mā'idah: 2: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...”

Lebih lanjut, dalam perspektif maqasid al-syari'ah sebagaimana dikemukakan oleh al-Syatibi, keputusan Rasulullah SAW mempercayakan azan kepada seorang buta mengandung

³³ Malik ibn Anas, “Al-Muwatta'”. Kitab al-Salat, Bab Ma Ja'a Fi al-Imamah.,” n.d.

aspek *ḥifẓ al-‘aql* (menjaga akal) dan *ḥifẓ al-naḥs* (menjaga jiwa)³⁴. Artinya, masyarakat tidak boleh mendiskreditkan potensi akal dan kapasitas sosial seseorang hanya karena keterbatasan fisiknya. Abdullah bin Umami Maktum, meski tidak dapat melihat, memiliki kecakapan intelektual dan spiritual yang diakui oleh Nabi.

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bārī*, juga menyebutkan bahwa azan Bilal disebut *azan awwal* (azan pertama), sebagai bentuk peringatan dini agar orang bersiap-siap untuk sahur dan ibadah. Sedangkan azan Ibnu Umami Maktum adalah yang menandai masuknya waktu subuh secara pasti³⁵. Ini menegaskan bahwa peran Abdullah bukanlah simbolis, tetapi substansial dan fungsional dalam pengaturan ibadah umat Islam saat itu. Dari segi keilmuan hadis, kedudukan hadis ini sangat kuat karena diriwayatkan oleh jalur yang shahih dan diterima dalam *al-Muwatta’* Malik bin Anas, salah satu karya hadis paling awal yang sangat dihormati dalam tradisi Sunni. Penempatan dua muadzin dengan waktu dan fungsi yang berbeda juga menunjukkan kecermatan Rasulullah SAW dalam mengatur waktu ibadah umat secara sistematis dan inklusif. Sisi menarik lainnya adalah bahwa Rasulullah SAW tidak sekadar memberikan kedudukan spiritual kepada Ibnu Umami Maktum, tetapi juga kedudukan fungsional³⁶. Hal ini sejalan dengan gagasan Nurcholish Madjid bahwa Islam adalah agama yang tidak memisahkan antara dimensi teologis dan sosial. Dalam pandangan Cak Nur, *keislaman yang otentik adalah yang menciptakan keadilan sosial dan pengakuan terhadap martabat semua manusia*, termasuk yang memiliki keterbatasan³⁷.

Dalam teori *social model of disability* yang dikembangkan oleh Michael Oliver, keterbatasan bukanlah halangan utama bagi penyandang disabilitas, melainkan struktur sosial yang gagal mengakomodasi mereka³⁸. Nabi Muhammad SAW dengan bijak menghapus hambatan struktural tersebut dengan memberikan ruang nyata bagi penyandang disabilitas untuk menjalankan fungsi publik dan spiritual dalam masyarakat. Dengan demikian, hadis ini bukan hanya menjelaskan perbedaan waktu azan antara Bilal dan Ibnu Umami Maktum, tetapi lebih dalam lagi, menunjukkan bagaimana Islam sejak awal berdiri di atas prinsip keadilan sosial dan pengakuan akan kapasitas individu, tanpa diskriminasi terhadap keadaan fisik seseorang. Ini menjadi model teladan bagi masyarakat Muslim modern dalam menciptakan ruang yang ramah disabilitas di masjid, lembaga pendidikan, dan ruang publik lainnya.

Relevansi Hadis Dengan Pendidikan Inklusif Pada ABK

1. Menghargai Potensi Berdasarkan Kemampuan, Bukan Keterbatasan Fisik

Hadis Malik no. 148 menegaskan bahwa meskipun Abdullah bin Umami Maktum adalah seorang sahabat yang buta, Rasulullah memberinya peran penting sebagai muadzin untuk menandakan masuknya waktu subuh. Hal ini mencerminkan penghargaan terhadap potensi individu, bukan berdasarkan keterbatasan fisiknya.

Dalam dunia pendidikan inklusif, prinsip ini sangat relevan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau keterbatasan yang dimiliki oleh seorang anak, tetapi pada

³⁴ Wahyudi, “Pendidikan Inklusif Di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah.”

³⁵ A., & Aufa, M Rustandi, “Analisis Peran Surah Al-Fatihah Dalam Pelaksanaan Ibadah Sehari-Hari Menurut Mufassir Klasik Dan Kontemporer,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 41–45.

³⁶ A Alfiani, “Hak-Hak Kaum Difabel Dalam Al-Qur’an: Meneladani Kisah Pada QS. ‘Abasa (80) 1-10” 7, no. 2 (2022): 167–86.

³⁷ N Majid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (Mizan Pustaka, 2008).

³⁸ F Nursyamsi, “Kerangka Hukum Disabilitas Di Indonesia: Menuju Indonesia Ramah Disabilitas,” *Indonesian Center for Law and Policy Studies*, 2015.

potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitas masing-masing³⁹. Berdasarkan Teori Multiple Intelligences (Howard Gardner), kita memahami bahwa kecerdasan atau potensi manusia tidak terbatas pada satu dimensi saja. Anak dengan disabilitas memiliki kemampuan untuk berkembang di berbagai bidang, seperti kecerdasan emosional, sosial, atau musikal, yang sering kali tidak dinilai dalam sistem pendidikan konvensional⁴⁰. Oleh karena itu, dalam pendidikan inklusif, sangat penting untuk mengidentifikasi dan memaksimalkan berbagai jenis kecerdasan dan potensi siswa, tanpa mendiskreditkan mereka hanya karena keterbatasan fisik.

2. Keterlibatan Sosial dan Kolaboratif dalam Pendidikan Inklusif

Rasulullah SAW tidak hanya memberikan tugas kepada Abdullah bin Ummi Maktum sebagai muadzin tanpa dukungan, tetapi juga menunjukkan bahwa meskipun Abdullah tidak dapat melihat fajar, ia dapat melaksanakan tugasnya dengan bergantung pada orang lain yang memberitahukan waktu. Ini menunjukkan pentingnya kerja sama sosial dalam dunia pendidikan, di mana setiap individu termasuk ABK dapat mengandalkan dukungan dari orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam *Ecological Systems Theory* dari Bronfenbrenner, teori ini menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan sistem sosial di sekitarnya⁴¹. Dalam konteks pendidikan inklusif, ini berarti bahwa seluruh komunitas pendidikan (termasuk teman sebaya, guru, dan keluarga) memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi ABK. Dengan memanfaatkan prinsip saling membantu, setiap siswa, terlepas dari kemampuan fisiknya, dapat berkembang dengan lebih baik melalui dukungan sosial yang berkelanjutan. Jadi, kolaborasi antar semua pihak dalam pendidikan inklusif penting untuk kesuksesan individu dalam proses pembelajaran.

3. Inklusivitas yang Bermakna dalam Sistem Pendidikan

Hadis ini mengajarkan bahwa Abdullah bin Ummi Maktum tidak hanya diberi posisi simbolis sebagai muadzin, tetapi juga diberi peran fungsional yang sangat vital. Waktu subuh yang ditandai oleh azan Abdullah bin Ummi Maktum adalah bagian yang esensial dari kehidupan umat Islam. Ini menunjukkan bahwa dalam sistem sosial Islam, inklusivitas harus bermakna, tidak hanya sebagai bentuk representasi, tetapi sebagai kontribusi nyata bagi masyarakat⁴².

Dalam dunia pendidikan inklusif, ini berarti bahwa siswa ABK tidak hanya dilibatkan dalam kelas sebagai penghias ruang, tetapi mereka harus diberikan kesempatan untuk berperan dalam kehidupan akademik dan sosial yang bermakna. Dalam teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), anak-anak (termasuk ABK) perlu diberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka yang masih berkembang, sambil mendapat dukungan yang tepat dari lingkungan sekitar⁴³. Dengan memberi ABK kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang berarti, sekolah dapat

³⁹ Mukhammad Alfani, "Edukasi Online Dan Aksesibilitas Pendidikan Dalam Perspektif Hadis."

⁴⁰ C Nurhikmah, "Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Siswa Sekolah Dasar Menurut Howard Gardner Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2023): 30–39.

⁴¹ A Rosyad, "Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Al-Qur'an: Analisis Pendekatan Ecological Systems Theory," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 343.

⁴² A., et al Suryahadi, "Telaah Pemikiran Amartya Sen Dan Martha Nussbaum: Relevansi Pendekatan Kapabilitas Dalam Konteks Indonesia," *Multikultura* 12, no. 1 (2023): 45–60.

⁴³ M Jannah, "PENGANTAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI," *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, 2025, 14.

menciptakan partisipasi yang sejajar antara ABK dan siswa non-disabilitas, menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil.

4. Penerapan Prinsip Keadilan Sosial dalam Pendidikan Inklusif

Penunjukan Abdullah bin Ummi Maktum untuk mengumandangkan azan adalah simbol nyata dari keadilan sosial dalam Islam, di mana seseorang dengan disabilitas diberikan peran yang setara dan tidak dipinggirkan. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa keadilan sosial bukan hanya tentang memberi ruang, tetapi juga memberi peran yang sejajar dan substansial dalam struktur sosial.

Konsep ini dapat dilihat melalui pendekatan Social Justice Theory dalam pendidikan, yang menyatakan bahwa setiap individu berhak mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas, tanpa diskriminasi⁴⁴. Teori ini diperkuat oleh Booth dan Ainscow dalam *Index for Inclusion*, yang menegaskan bahwa keadilan dalam pendidikan bukan hanya soal akses fisik ke ruang kelas, tetapi juga melibatkan pemberian kesempatan yang adil bagi ABK untuk berkembang, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan akademik, serta merasakan dampak positif dari Pendidikan⁴⁵.

Prinsip keadilan sosial ini juga tercermin dalam kebijakan UNESCO's Guidelines for Inclusion, yang mendorong sekolah untuk mengembangkan kebijakan yang memastikan setiap siswa termasuk ABK mendapatkan kesempatan yang setara dalam semua aspek pendidikan. Dengan demikian, Hadis ini mengajarkan bahwa dalam pendidikan inklusif, keadilan sosial adalah prinsip dasar yang harus diterapkan, tidak hanya dalam aspek akses, tetapi juga dalam aspek partisipasi yang bermakna.

Hadist Ibnu Majah No. 1433

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَقُلُوبِكُمْ

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinan, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyam, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Burqan, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Al Asham dari Abu Hurairah yang dimarfu'kan kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia hanya memandang kepada amal dan hati kalian"⁴⁶.

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah No. 1433 melalui jalur Ahmad bin Sinan, Katsir bin Hisyam, Ja'far bin Burqan, dan Yazid bin Al Asham yang meriwayatkan dari Abu Hurairah adalah hadis yang sangat terkenal dalam memahami konsep pandangan Allah terhadap umat manusia. Hadis ini berbicara tentang bagaimana Allah tidak memandang rupa atau harta benda seseorang, tetapi hanya memandang pada amal dan hati mereka. Pernyataan ini memiliki dimensi yang dalam dalam hal spiritualitas Islam, dan membawa pembelajaran yang relevan untuk kehidupan sehari-hari umat Muslim.

⁴⁴ H., & Yusuf, M. A Ashoumi, “Pendidikan Inklusi: Integrasi Konsep Konstruktivistik Vygotsky Dan Landasan Al-Qur'an Untuk Mendukung SDGs 4,” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14, no. 3 (2024): 321–44.

⁴⁵ V. S., & Hilman, C Magfiroh, “Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Minat Dan Bakat Perspektif Pembelajaran Berdiferensiasi,” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 164–70.

⁴⁶ M. Y Ibnu Majah, “Sunan Ibnu Majah. Kitab al-Muqaddimah, Bab Fadl al-‘Ulama,” n.d.

Hadis ini menegaskan prinsip fundamental dalam Islam bahwa keindahan fisik dan kekayaan materi bukanlah ukuran utama dalam kehidupan ini. Sebaliknya, yang benar-benar dihargai dan dinilai oleh Allah adalah perbuatan dan niat seseorang dua aspek yang mencerminkan kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang. Ini menggarisbawahi esensi ajaran Islam yang mengutamakan *qalb* (hati) dan *'amal* (perbuatan) daripada penampilan luar atau status sosial.

Dalam konteks pemahaman ulama, hadis ini merupakan sebuah penekanan terhadap pentingnya integritas batin dan kesungguhan hati. Imam Al-Ghazali dalam karya monumental *Ihya' Ulum al-Din* mengajarkan bahwa hati adalah pusat dari segala amal ibadah, di mana segala perbuatan seseorang, apakah itu perbuatan fisik maupun spiritual, berasal dari hati. Dalam pandangannya, jika hati seseorang bersih dan tulus, maka amal yang dilakukannya akan selalu selaras dengan kebaikan dan petunjuk Allah⁴⁷.

Imam Ibn Kathir dalam tafsirnya mengaitkan hadis ini dengan konsep tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) yang merupakan salah satu tujuan utama ajaran Islam. Ia mengajarkan bahwa tidak cukup bagi seseorang untuk hanya melakukan amal ibadah secara fisik tanpa adanya niat yang benar di dalam hati⁴⁸. Sesuai dengan hadis ini, amal yang dilakukan hanya dengan niat tulus karena Allah dan disertai dengan hati yang bersih akan diterima oleh-Nya, sementara penampilan luar atau harta benda tidak memiliki nilai apa pun di hadapan Allah.

Secara teologis, hadis ini mengarah pada konsep niat dalam Islam. Sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih yang lain, Amal itu tergantung niatnya. Allah menilai seseorang berdasarkan niat yang ada dalam hatinya. Oleh karena itu, seseorang yang berpakaian sederhana tetapi memiliki niat yang tulus dalam beribadah lebih dihargai di hadapan Allah daripada seseorang yang berharta melimpah namun melakukan amal hanya untuk pamer atau mencari pujian.

Dalam maqasid syari'ah, yang dijelaskan oleh al-Shatibi, tujuan syariat adalah untuk mencapai kemaslahatan bagi umat manusia dengan menekankan keseimbangan antara dimensi material dan spiritual⁴⁹. Hadis ini menegaskan pentingnya nilai spiritual dalam ajaran Islam yaitu niat dan hati sehingga mengesampingkan penilaian atas kekayaan atau penampilan fisik. Dalam konteks ini, al-Shāṭibī mengemukakan bahwa keadilan sosial, kesejahteraan umat, dan pemeliharaan akhlak adalah nilai-nilai utama yang harus dijaga dalam masyarakat, yang tidak hanya terlihat pada tampilan luar namun juga harus mencakup kondisi batin yang suci dan tulus.

Dari segi psikologi Islam, hadis ini sangat relevan dalam mendekati konsep kesehatan mental. Hati, dalam pandangan psikologi Islam, adalah pusat dari aqidah dan akhlak, yang dapat mempengaruhi perasaan dan tindakan seseorang. Syaikh Muhammad Al-Ghazali mengajarkan dalam bukunya *The Islamic Way of Life* bahwa kecenderungan untuk melakukan perbuatan buruk sering kali berakar dari kerusakan hati, yang mencerminkan ketidakharmonisan antara akal dan perasaan⁵⁰. Oleh karena itu, membersihkan hati melalui zikir, doa, dan peningkatan kualitas amal akan membawa pada perbuatan yang lebih baik dan diterima oleh Allah.

Pentingnya memelihara hati dalam ajaran Islam juga berkaitan dengan prinsip taqwa (ketakwaan). Imam al-Raghib al-Isfahani dalam *al-Mufradat* mengemukakan bahwa taqwa

⁴⁷ Wahyudi, "Pendidikan Inklusif Di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah."

⁴⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Syihabuddin, vol. 8 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2007).

⁴⁹ Wahyudi, "Pendidikan Inklusif Di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah."

⁵⁰ M. B Ihwan, *Akhlak Tasawwuf: Meniti Jalan Kesucian Hati* (Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan, 2025).

bukan hanya tentang ketakutan kepada Allah, tetapi juga mencakup kesadaran penuh terhadap kehadiran-Nya, yang terwujud dalam amal perbuatan yang bersih dan penuh niat yang baik. Dalam hal ini, hadis ini mengingatkan umat Muslim untuk menjaga niat dan amal agar tidak terjerumus pada riya (pamer) atau sifat duniawi lainnya yang merusak keikhlasan hati.

Hadis ini memiliki relevansi yang sangat besar dalam masyarakat modern yang seringkali terjebak pada penilaian penampilan fisik dan status sosial. Media sosial, sebagai contoh, sangat sering menampilkan kehidupan yang berfokus pada penampilan luar dan materi. Namun, hadis ini mengingatkan kita bahwa nilai sejati manusia terletak pada apa yang ada di dalam diri mereka perbuatan yang baik yang berasal dari hati yang tulus. Ini adalah pelajaran berharga dalam era konsumsi informasi yang cepat dan seringkali dangkal.

Relevansi Hadits dengan Pendidikan Inklusif pada ABK

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Ibnu Majah No. 1433, yang menyatakan bahwa Allah tidak melihat rupa dan harta benda, tetapi hanya memandangi amal dan hati, memiliki relevansi yang mendalam dengan konsep pendidikan inklusif terutama dalam konteks Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Konsep ini menekankan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh kondisi fisik atau kekayaan materi, melainkan oleh kualitas amal dan niat yang berasal dari hati. Pandangan ini sangat tepat dalam konteks pendidikan inklusif, di mana setiap individu, terlepas dari keterbatasan fisik atau intelektual, memiliki potensi yang sangat berharga yang harus dihargai berdasarkan niat dan usaha mereka dalam meraih pendidikan.

1. Pendidikan Inklusif: Prinsip Keadilan dan Kesetaraan

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang berusaha untuk mengakomodasi semua jenis kebutuhan siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, tanpa memandang perbedaan fisik atau intelektual⁵¹. Hal ini sejalan dengan prinsip yang diajarkan dalam hadis tersebut, bahwa penilaian Allah terhadap seseorang tidak bergantung pada penampilan atau harta, tetapi pada perbuatan dan hati. Dalam pendidikan inklusif, keberagaman adalah suatu hal yang dihargai, dan setiap siswa diperlakukan dengan adil serta diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang, terlepas dari kekurangan atau keterbatasan mereka.

Dalam pendidikan inklusif, kita diajarkan untuk tidak melihat ABK hanya berdasarkan keterbatasan fisik atau kemampuan kognitif mereka. Sebaliknya, kita harus menilai mereka berdasarkan usaha dan perkembangan mereka dalam mencapai potensi terbaik mereka. Hadis ini mengingatkan kita bahwa apa yang terlihat secara fisik atau materi tidaklah penting di hadapan Allah yang utama adalah amal perbuatan dan hati yang bersih.

2. Hati dan Amal dalam Pendidikan Inklusif

Seperti yang dijelaskan dalam hadis ini, Allah memandangi amal perbuatan dan hati manusia, bukan sekadar penampilan luar atau kekayaan mereka. Ini mengarah pada pentingnya memperlakukan ABK dengan penghormatan yang sama seperti orang lainnya dalam hal kemampuan untuk belajar dan berkembang. Dalam pendidikan inklusif, keadilan tidak hanya tentang memberikan akses pendidikan yang sama kepada ABK, tetapi juga memperlakukan mereka dengan empati, rasa hormat, dan perhatian yang mendalam terhadap perasaan dan niat mereka.

⁵¹ S., & Zamzami, M. R Mutholingah, "Relevansi Pemikiran Maqashid Al-Syariah Jasser Auda Terhadap Sistem Pendidikan Islam Multidisipliner," *Journal TA'LIMUNA* 7, no. 2 (2018): 90–111.

Sebagai contoh, dalam implementasi pendidikan inklusif, guru dan tenaga pengajar harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan khusus setiap siswa, baik itu berupa kebutuhan fisik, intelektual, atau sosial. Penerapan prinsip-prinsip pendidikan yang adil ini adalah wujud nyata dari amal baik yang diinginkan dalam ajaran Islam yaitu mengembangkan potensi orang lain, terutama yang membutuhkan perhatian lebih. Seperti yang diajarkan dalam hadis ini, yang terpenting adalah bagaimana seseorang dengan hati yang tulus berusaha untuk memberikan yang terbaik, dalam hal ini memberikan perhatian yang setara dan penuh kasih sayang kepada setiap individu tanpa melihat keterbatasan mereka.

3. Menjaga Niat yang Tulus dalam Pendidikan Inklusif

Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, niat yang tulus dan perbuatan yang baik datang dari hati yang bersih. Dalam konteks pendidikan inklusif, ini berarti bahwa para pendidik harus melibatkan diri mereka dalam proses pendidikan dengan niat yang murni yaitu untuk memberikan pendidikan yang adil, setara, dan bermakna kepada setiap siswa, tanpa memandang perbedaan mereka. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa amal yang dilakukan dengan niat yang ikhlas akan diterima oleh Allah, dan ini berlaku dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Oleh karena itu, dalam menyelenggarakan pendidikan untuk ABK, para pendidik harus memiliki niat yang tulus untuk memberikan yang terbaik dan membimbing mereka dengan penuh kasih sayang, tanpa mengharapkan pujian atau penghargaan materi.

Pendidikan inklusif bukan hanya soal memberikan akses kepada ABK untuk bersekolah bersama anak-anak lainnya, tetapi juga tentang menumbuhkan rasa hormat dan saling menghargai⁵². Hal ini sesuai dengan prinsip yang ditegaskan dalam hadis ini bahwa Allah menilai amal perbuatan dan hati seseorang, bukan penampilan luar atau status sosial. Dalam hal ini, setiap siswa, baik yang memiliki kebutuhan khusus atau tidak, memiliki hak yang sama untuk belajar, berkembang, dan dihargai atas usaha mereka, tanpa ada diskriminasi atau penilaian berdasarkan kekurangan fisik atau intelektual mereka.

4. Konsep Kesejahteraan dan Keseimbangan dalam Pendidikan

Sejalan dengan prinsip *maqāsid al-sharī'ah* yang menekankan kesejahteraan umat manusia, pendidikan inklusif juga bertujuan untuk mencapai kesejahteraan psikologis dan sosial bagi setiap individu, termasuk ABK. Hadis ini mengingatkan kita bahwa kesejahteraan batin dan amal yang baik adalah yang terpenting⁵³. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan inklusif, kita tidak hanya menilai keberhasilan akademik ABK, tetapi juga perkembangan emosional dan sosial mereka. Sebagaimana Allah melihat hati dan amal, maka penting bagi setiap pendidik untuk melihat dan merawat perkembangan jiwa dan hati ABK, bukan hanya aspek fisik atau kognitif mereka.

Dalam konteks ini, pendidikan inklusif menjadi lebih dari sekadar memberikan fasilitas pendidikan yang setara. Ia juga mencakup usaha untuk membangun karakter yang baik, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membantu ABK meraih potensi penuh mereka. Hal ini mencerminkan inti ajaran Islam yang menekankan pentingnya hati yang bersih dan amal yang baik sebagai penilaian utama bagi setiap individu.

D. KESIMPULAN

⁵² Rahmat Hidayat, "Tanggung Jawab Pendidikan (Islam) Terhadap Abk Dan Implikasinya Terhadap Fakultas Tarbiyah (Keguruan)," *Educational Journal Of Islamic Management (Ejim)* 3, No. 1 (2023).

⁵³ Munawir, "Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Al-Qur'an."

Pembahasan ini menunjukkan bahwa prinsip pendidikan inklusif sejatinya telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW jauh sebelum konsep tersebut diurusutamakan dalam pendidikan modern. Melalui hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Imam Malik dalam al-Muwatta', dan Imam Ibnu Majah, tampak jelas bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan perhatian, penghormatan, dan pendekatan khusus yang ramah terhadap individu dengan disabilitas. Beliau tidak hanya membebaskan mereka dari kewajiban tertentu sesuai kemampuan, namun juga memberdayakan mereka, termasuk memberikan kepercayaan pada posisi penting seperti dalam kepemimpinan dan partisipasi sosial. Prinsip empati, penghormatan atas perbedaan, serta pendekatan tanpa diskriminasi menjadi dasar kuat untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif dan manusiawi.

Relevansi nilai-nilai dalam hadis-hadis tersebut sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini. Pendidikan inklusif yang mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik, termasuk penyandang disabilitas, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dengan menjadikan beliau sebagai teladan utama, para pendidik dan pembuat kebijakan dapat membangun sistem pembelajaran yang adil, penuh kasih, dan inklusif. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai profetik ini dalam kurikulum, kebijakan, dan praktik pendidikan akan menjadi landasan moral sekaligus strategi efektif untuk mewujudkan pendidikan ramah disabilitas yang bukan hanya sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, tetapi juga selaras dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, A., And W. Wardana. "Belajar Dan Pembelajaran: Teori, Desain, Model Pembelajaran Dan Prestasi Belajar," 2020.
- Alfiani, A. "Hak-Hak Kaum Difabel Dalam Al-Qur'an: Meneladani Kisah Pada Qs. 'Abasa (80) 1-10" 7, No. 2 (2022): 167–86.
- Alfikri, F., Khodijah, N., & Suryana, E. "Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi." *Journal Of Syntax Literate* 7, No. 6 (2022).
- Anshari, M. "Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatu." *Modernity: Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer* 1, No. 1 (2020): 39–45.
- Ashoumi, H., & Yusuf, M. A. "Pendidikan Inklusi: Integrasi Konsep Konstruktivistik Vygotsky Dan Landasan Al-Qur'an Untuk Mendukung Sdgs 4." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14, No. 3 (2024): 321–44.
- Assembly, U. G. "Convention On The Rights Of Persons With Disabilities." *Ga Res* 61 (2006): 106.
- At-Tirmidzi, M. 'i. *Sunan At-Tirmidzi*. Edited By Ed. A. M. Nasiruddin Al-Albani. Dar Al-Ma'arif, 2007.
- Chaer, M. T. "Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, No. 2 (2016): 209–30.
- David Wijaya, S. E. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media, 2019.
- Dedi Arianto. "Pandangan Islam Terhadap Pendidikan Inklusif." *Lentera: Kajian Multidisiplin Ilmu*, 2022.
- Desriadi, D., & Sumanti, T. S. "Pendidikan Inklusif Dan Aksesibilitas Dalam Pendidikan Islam." *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2023, 335–50.
- Fahmi, I. N. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sma Ma'arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas." Iain Purwokerto, 2021.

- Fazira, W., Batubara, W. A., & Siregar, A. S. “Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Strategi Membangun Masyarakat Inklusif Dan Toleran.” *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 4, No. 6 (2024): 186–203.
- Hamzah, H., & Zaenal, S. “ Qur’anic Technobraille: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Al-Qur’an.” *Jurnal Sositologi*, 17, No. 2 (2018): 316–25.
- Hanipudin, S., & Pd, M. *Pendidikan Islam Dan Isu Aktual Kontemporer*. Wawasan Ilmu., N.D.
- Hidayat, Rahmat. “Tanggung Jawab Pendidikan (Islam) Terhadap Abk Dan Implikasinya Terhadap Fakultas Tarbiyah (Keguruan.” *Educational Journal Of Islamic Management (Ejim)* 3, No. 1 (2023).
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Syihabuddin. Vol. 8. Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2007.
- Ibnu Majah, M. Y. “Sunan Ibnu Majah. Kitab Al-Muqaddimah, Bab Fadl Al-‘Ulama,” N.D.
- Ihwan, M. B. *Akhlak Tasawwuf: Meniti Jalan Kesucian Hati*. Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan, 2025.
- Jannah, M. “ Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini.” *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, 2025, 14.
- Magfiroh, V. S., & Hilman, C. “Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Minat Dan Bakat Perspektif Pembelajaran Berdiferensiasi.” *Riggs: Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business* 4, No. 2 (2025): 164–70.
- Majid, N. *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*. Mizan Pustaka, 2008.
- Malik Ibn Anas. “Al-Muwatta’. Kitab Al-Salat, Bab Ma Ja’a Fi Al-Imamah,” N.D.
- Maufur, N. H., & Zuhri, S. *Modul Pelatihan Fiqh Dan Ham*. Lkis Pelangi Aksara., 2014.
- Maulidiyah, Lili. “Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Pada Kepala Nabi Muhammad Saw (Studi Analisis Kitab Nurul Yaqin Karya Muhammad Al-Khudhari Bek).” Iain Ponorogo, 2022.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi., 2017.
- Mukhammad Alfani. “Edukasi Online Dan Aksesibilitas Pendidikan Dalam Perspektif Hadis.” *Tarbawi* 13, No. 2 (2024).
- Munawir, M., Et Al. “Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan Islam* 15, No. 1 (2024): 30–40.
- Mutholingah, S., & Zamzami, M. R. “Relevansi Pemikiran Maqashid Al-Syariah Jasser Auda Terhadap Sistem Pendidikan Islam Multidisipliner.” *Journal Ta’limuna* 7, No. 2 (2018): 90–111.
- Nurhikmah, C. “Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Siswa Sekolah Dasar Menurut Howard Gardner Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, No. 1 (2023): 30–39.
- Nursyamsi, F. “Kerangka Hukum Disabilitas Di Indonesia: Menuju Indonesia Ramah Disabilitas.” *Indonesian Center For Law And Policy Studies*, 2015.
- Pranyoto, Y. H., & Berangka, D. “Implementation Of Inclusive Education In Elementary Schools In Merauke District: An Analysis Of Challenges And Solutions.” *Jurnal Masalah Pastoral* 13, No. 1 (2025): 93–114.
- Romadhon, M., Et Al. “Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 15, No. 1 (2024): 20–28.

- Rosmi, Y. F., & Jauhari, M. N. “ Universal Design For Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Inklusi.” *Stand: Journal Sports Teaching And Development* 3, No. 2 (2022): 40–48.
- Rosyad, A. “Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Al-Qur’an: Analisis Pendekatan Ecological Systems Theory.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, No. 2 (2023): 343.
- Rustandi, A., & Aufa, M. “Analisis Peran Surah Al-Fatihah Dalam Pelaksanaan Ibadah Sehari-Hari Menurut Mufassir Klasik Dan Kontemporer.” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, No. 1 (2025): 41–45.
- Scoones, I. *Penghidupan Berkelanjutan Dan Pembangunan Pedesaan*. Insistpress., 2020.
- Siti Nurnafisah. “Hadis-Hadis Berkaitan Tentang Para Difabel.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Soleh, A. K. “Mencermati Teori Keadilan Sosial John Rawls.” *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 5, No. 1 (2004): 175–80.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, 2010.
- Sukomardojo, T. “Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif Di Indonesia.” *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah Volume* 5, No. 2 (2023): 205–14.
- Sunandar, D., & Baidowi, A. “Pendidikan Islam Inklusif: Memahami Kebutuhan Siswa Disabilitas.” *Al Muntada* 1, No. 2 (2023): 73–84.
- Suryahadi, A., Et Al. “Telaah Pemikiran Amartya Sen Dan Martha Nussbaum: Relevansi Pendekatan Kapabilitas Dalam Konteks Indonesia.” *Multikultura* 12, No. 1 (2023): 45–60.
- Wahyudi, A., & Latif, M. “Pendidikan Inklusif Di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah.” *Journal Of Disability Studies And Research* 2, No. 1 (2023): 95–105.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. “Relevansi Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam.” *Qalam: Jurnal Ilmu Pendidikan* 11, No. 2 (2022): 60–66.
- Wulandari, T. *Konsep Dan Praktik Pendidikan Multikultural* . Uny Press, 2020.
- Zubaidi, A. *Imaji Dan Refleksi Kritis Pengembangan Pendidikan Islam*. Penerbit Indonesia Imaji., 2022.